

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyaknya budaya asing yang masuk melalui media massa mengakibatkan kecintaan pada nilai kearifan lokal seiring waktu memudar. Sehingga dalam permasalahan ini dibutuhkan peran media massa salah satunya ialah film untuk mengambil peran dalam pelestarian kearifan lokal. Film di era sekarang dapat diakses dengan praktis, baik oleh masyarakat desa maupun perkotaan. Lebih lanjut, Indonesia mempunyai sejumlah ragam kearifan lokal, dimana sebaiknya bisa termunculkan pada suatu film, sehingga menjadikan filmnya lebih kreatif dan inovatif. Film-film berlatarbelakang kearifan lokal ataupun kebudayaan setempat seyogyanya merepresentasikan strategi agar bisa berkompetensi terhadap film-film multinasional. Film sebagai salah satu bentuk media massa, merupakan alat yang efektif untuk mempengaruhi persepsi publik melalui penggambaran suatu kelompok atau individu. Hal ini karena film dianggap memiliki penonton yang luas, realistis, memiliki dampak emosional yang kuat, dan populer. Dengan dimuati ideologi tertentu dan manfaat film yang dapat dengan cepat menjangkau banyak orang dan

memanipulasi realitas yang terlihat dengan pesan fotografis tanpa kehilangan kredibilitas.¹

Menyikapi kondisi tersebut, perlu ada langkah inovatif dan adaptif dalam upaya pelestarian tradisi lokal. Salah satu media yang sangat potensial adalah melalui produksi film dokumenter. Film dokumenter merupakan salah satu bentuk karya audio visual yang mampu merekam realitas sosial secara mendalam, menyampaikan pesan secara kuat, dan mudah diterima oleh generasi muda yang akrab dengan media digital. Film dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai medium reflektif, edukatif, dan advokasi budaya.²

Film berkekuatan luar biasa yang mana bisa memberikan pengaruhnya atas perspektif individu. Hal itu dikarenakan film mengandung alur serta sejumlah tokoh dengan kemampuan emosional terhadap penontonnya. Dunia perfilman telah mampu merebut perhatian masyarakat. Walaupun berbagai wujud media lain jumlahnya banyak, film memberikan dampak khusus

¹ Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hlm. 5–7;
Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 210–212;

Bill Nichols, *Introduction to Documentary* (Bloomington: Indiana University Press, 2010), hlm. 12–14;
² Bill Nichols, *Introduction to Documentary* (Bloomington: Indiana University Press, 2010), hlm. 12–14;

Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hlm. 3–4;
Erik Barnouw, *Documentary: A History of the Non-Fiction Film* (New York: Oxford University Press, 1993), hlm. 35–37

terhadap pemirsanya. Kekuatan pengaruh tersebut mendominasi tindakan, sikap, serta pikiran pemirsanya.³

Dengan mengangkat tradisi Baritan ke dalam bentuk film dokumenter, pelestarian budaya tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga strategis dalam membangun kesadaran kolektif, memperkuat identitas budaya lokal, serta membangun narasi tentang pentingnya menjaga warisan leluhur. Film dokumenter dapat menjadi ruang untuk membangun kembali rasa memiliki dan kebanggaan terhadap tradisi yang hampir punah.⁴

Namun, untuk menghasilkan film yang bagus, mendidik, diterima penonton, dan bermanfaat bagi semuanya tentu bukan hal yang mudah. Diperlukan sumber daya luar biasa dan kompleks, baik modal, sumber daya manusia, peralatan, ilmu pengetahuan teknologi, pemasaran, dan lainnya untuk memproduksi sebuah film yang berkualitas. Sejatinya cara yang sangat sederhana pun, film bisa dikemas menarik dan baik. Penciptaan film umumnya meliputi pekerjaan tim yang berarti memunculkan pelibatan beberapa kemampuan ahli yang inovatif, dimana haruslah melahirkan sebuah dukungan,

³ Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hlm. 5–6; Dwi Bambang Santoso, *Estetika Sinematografi: Teori dan Praktik dalam Produksi Film* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), hlm. 21–22; Denis McQuail, *Mass Communication Theory* (London: Sage Publications, 2010), hlm. 345–347.

⁴ Wahyudi, *Film Dokumenter dan Kesadaran Sosial: Peran Audio Visual dalam Pelestarian Budaya* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hlm. 44–46; Sedyawati, Edi, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 72–73; Hall, Stuart, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage Publications, 1997), hlm. 15–16.

kesatuan, serta keterisian. Komposisi yang baik adalah spesifikasi pokok untuk sebuah film yang berkualitas.⁵

Dalam suatu penciptaan film dibutuhkan aktivitas teknis serta gagasan yang panjang dalam proses produksinya melalui berbagai tahap yang bertujuan menjadikan suatu ciptaan berupa “film”. Secara teknis, film digarap melalui tiga tahap yaitu ada tahapan pra produksi (pre-production), tahapan produksi (production), serta pasca produksi (post-production). Setiap tahapan mempertanggungjawabkan penugasannya, serta didukung SDM pembantu (teknisi) ketika melaksanakan produksinya.⁶

Produksi film dokumenter tentang Baritan di Desa Clapar juga menjadi bentuk konkrit dalam mendukung agenda pelestarian budaya yang telah diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Undang-undang ini menyebutkan pentingnya dokumentasi dan pendayagunaan warisan budaya sebagai langkah strategis dalam menjaga identitas nasional. Dengan demikian, produksi film dokumenter bukan hanya

⁵ Pratista, Himawan, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hlm. 22–24; Junaedi, Deddy, *Sinematografi: Teori dan Praktik Pengambilan Gambar* (Jakarta: Grasindo, 2011), hlm. 45–47;

Monaco, James, *How to Read a Film: Movies, Media, and Beyond* (New York: Oxford University Press, 2009), hlm. 56–58.

⁶ Pratista, Himawan, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hlm. 35–37; Junaedi, Deddy, *Sinematografi: Teori dan Praktik Pengambilan Gambar* (Jakarta: Grasindo, 2011), hlm. 72–74.

proyek sinematik semata, tetapi juga langkah strategis dalam ranah pendidikan, kebudayaan, dan social.⁷

Lebih jauh, pendekatan film dokumenter ini sejalan dengan konsep komunikasi budaya, yaitu bagaimana nilai-nilai dan simbol budaya ditransmisikan melalui media massa. Film dokumenter berfungsi sebagai medium komunikasi budaya yang dapat menyeberangkan pesan budaya dari satu generasi ke generasi lainnya tanpa menghilangkan makna esensialnya.⁸

Dalam konteks pelestarian tradisi Baritan, produksi film dokumenter menjadi sangat relevan mengingat keterbatasan dokumentasi tertulis maupun visual tentang tradisi ini. Padahal, tradisi Baritan memiliki nilai-nilai luhur seperti gotong royong, penghormatan terhadap alam, spiritualitas, serta identitas kolektif masyarakat Desa Clapar yang patut diangkat dan dijaga.⁹

Namun demikian, pelestarian tradisi melalui film dokumenter tentu tidak lepas dari tantangan. Mulai dari proses penggalan data, pelibatan masyarakat lokal, pemahaman terhadap nilai-nilai simbolik dalam tradisi, hingga pendekatan sinematik yang tidak mereduksi makna tradisi menjadi hal-hal eksotis semata. Oleh karena itu, peran sineas, akademisi, tokoh adat, dan masyarakat lokal sangat penting dalam proses produksi film dokumenter agar

⁷ Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 104, hlm. 3–4.

⁸ Mulyana, Deddy. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 215.

⁹ Koentjaraningrat. Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004, hlm. 89.

hasilnya dapat menjadi artefak budaya yang utuh, kontekstual, dan berkelanjutan.¹⁰

Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut, penulis memandang bahwa produksi film dokumenter tentang tradisi Baritan sebagai bagian dari Sedekah Bumi di Desa Clapar merupakan salah satu strategi pelestarian kearifan lokal yang tepat, kontekstual, dan memiliki jangkauan luas dalam menyebarkan nilai-nilai budaya lokal. Penelitian ini penting untuk mengetahui sejauh mana produksi film dokumenter mampu menjadi medium efektif dalam menjaga eksistensi dan regenerasi tradisi Baritan serta bagaimana proses kreatif dan komunikatif yang terjadi dalam produksi film dengan mengangkat judul penelitian **“Produksi Film Dokumenter “Baritan” Sebagai Media Dokumentasi Kearifan Lokal”**.

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada proses produksi film dokumenter “Baritan” yang dilakukan oleh siswa SMKN 1 Karanggayam melalui komunitas Netuka Creative Community. Penelitian tidak membahas film dokumenter lain, baik yang memiliki tema serupa maupun berbeda.

¹⁰ Hadi, Sutrisno. Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hlm. 133.

2. Konteks penelitian dibatasi pada tradisi Baritan di Desa Clapar, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen. Tradisi ini dijadikan objek utama karena merupakan bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Penelitian tidak membahas tradisi lain di luar Desa Clapar.
3. Ruang lingkup pembahasan dibatasi pada tiga aspek utama, yaitu:
 - a. Bentuk kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi Baritan.
 - b. Upaya pelestarian kearifan lokal melalui media film dokumenter.
 - c. Proses produksi film dokumenter Baritan yang meliputi tahap pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi.

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan penjabaran pada urgensi penelitian ataupun latar belakang sebelumnya, terdapat suatu persoalan yang hendak ditelaah pada kajian ini. Persoalan itu ialah:

1. Apa saja bentuk kearifan lokal pada tradisi Baritan ?
2. Apa saja upaya pelestarian dalam tradisi Baritan ?
3. Bagaimana proses produksi film documenter Baritan ?

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang berbeda terhadap istilah-istilah dalam judul penelitian “Produksi Film Dokumenter Baritan Sebagai

Media Dokumentasi Kearifan Lokal”, maka perlu ditegaskan istilah-istilah pokok sebagai berikut:

1. Produksi Film Dokumenter

Yang dimaksud dengan produksi film dokumenter dalam penelitian ini adalah serangkaian kegiatan yang mencakup proses pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi untuk menghasilkan karya audiovisual berbentuk film dokumenter. Produksi film adalah proses pengambilan gambar dan penggabungan seluruh unsur teknis serta kreatif seperti naskah, aktor, sinematografi, dan suara di bawah arahan sutradara.¹¹

Film dokumenter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karya yang merekam realitas dan fakta sosial yang terjadi di masyarakat tanpa adanya unsur fiktif, serta berfungsi sebagai media komunikasi dan edukasi tentang budaya.¹² Dalam konteks penelitian ini, film dokumenter yang dimaksud adalah film dokumenter berjudul “Baritan”, yang diproduksi oleh tim siswa SMKN 1 Karanggayam, dan berfokus pada tradisi Baritan di Desa Clapar Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen.¹³

¹¹ Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008, hlm. 45.

¹² Nichols, Bill. *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press, 2010, hlm. 20.

¹³ Data hasil wawancara dengan Septiyani Putri (tim produksi film “Baritan”), 11 Mei 2025.

2. Baritan

Baritan adalah tradisi atau upacara adat masyarakat Desa Clapar yang dilakukan setiap tahun setelah masa panen padi sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁴ Tradisi ini juga dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan penjaga desa (mbahureksa) agar masyarakat dijauhkan dari marabahaya.¹⁵ Baritan sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal, spiritualitas, gotong royong, dan solidaritas sosial yang diwariskan turun-temurun oleh masyarakat Desa Clapar.¹⁶

3. Media Dokumentasi

Media dokumentasi merupakan sarana atau alat untuk merekam, menyimpan, dan menyebarkan informasi atau peristiwa yang benar-benar terjadi agar dapat dijadikan referensi dan pembelajaran di masa depan.¹⁷ Media dokumentasi berfungsi sebagai alat penyampaian pesan dan pelestarian nilai karena mampu merekam fakta secara nyata melalui gambar, suara, dan teks.¹⁸ Dalam penelitian ini, film dokumenter Baritan berfungsi sebagai media dokumentasi visual yang digunakan untuk mendokumentasikan proses upacara

¹⁴ Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984, hlm. 212.

¹⁵ Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1960, hlm. 144.

¹⁶ Wiyono, Slamet & Yulita, Dian. *Kearifan Lokal Nusantara: Menjaga Warisan Budaya di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2021, hlm. 87.

¹⁷ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 159.

¹⁸ Kuswandi, Wawan. *Komunikasi Massa: Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hlm. 45.

adat dan nilai-nilai budaya masyarakat Desa Clapar agar tetap lestari dan dikenal oleh generasi berikutnya.¹⁹

4. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur, norma, pengetahuan, serta kebijaksanaan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat lokal sebagai hasil dari pengalaman hidup dan interaksi mereka dengan lingkungan alam maupun sosialnya.²⁰ Kearifan lokal merupakan pengetahuan dan kebijakan asli masyarakat yang menjadi pedoman dalam berperilaku dan bertindak, serta diwariskan secara turun-temurun.²¹ Dalam konteks penelitian ini, kearifan lokal mengacu pada nilai-nilai budaya, spiritual, sosial, dan moral yang terdapat dalam tradisi Baritan, seperti gotong royong, rasa syukur, penghormatan terhadap leluhur, dan keseimbangan hidup dengan alam.²²

E. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan rumusan dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi Baritan di Desa Clapar, Kecamatan

¹⁹ Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008, hlm. 62.

²⁰ Sedyawati, Edi. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006, hlm. 15.

²¹ Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009, hlm. 180.

²² Wiyono, Slamet & Yulita, Reni. *Kearifan Lokal Nusantara*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021, hlm. 42.

Karanggayam, Kabupaten Kebumen. Penelitian ini berusaha menggali nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Baritan.

2. Untuk mengetahui upaya-upaya pelestarian kearifan lokal melalui film dokumenter Baritan. Hal ini mencakup bagaimana film berfungsi sebagai media dokumentasi budaya, sarana edukasi, dan alat pelestarian nilai-nilai tradisional bagi generasi muda.
3. Untuk mendeskripsikan proses produksi film dokumenter Baritan sebagai media dokumentasi kearifan lokal. Penelitian ini meninjau tahap-tahap pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi film dokumenter yang dilakukan oleh tim Netuka Creative Community SMKN 1 Karanggayam.
4. Untuk menganalisis bagaimana representasi budaya, tradisi, dan identitas lokal ditampilkan dalam film dokumenter Baritan. Tujuan ini menyoroti peran film dalam merepresentasikan makna budaya masyarakat Desa Clapar di tengah arus globalisasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung, antara lain:

1. Bagi masyarakat Desa Clapar, sebagai bentuk dokumentasi budaya yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya agar nilai-nilai tradisi Baritan tetap lestari.
2. Bagi pelajar dan komunitas film, sebagai referensi dan inspirasi dalam memproduksi film dokumenter berbasis kearifan lokal di daerahnya masing-masing.
3. Bagi pemerintah daerah dan lembaga budaya, sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program pelestarian budaya berbasis media kreatif.
4. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai sumber informasi dan bahan pembandingan untuk penelitian yang berkaitan dengan dokumentasi budaya dan film dokumenter di masa mendatang.

F. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian, kerangka teori memiliki peran penting sebagai dasar pijakan ilmiah untuk menjelaskan dan menganalisis permasalahan yang dikaji. Adapun teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa pendekatan yang saling berkaitan, yaitu:

1. Teori Framing (Goffman/Entman)

Teori framing atau pembingkai adalah konsep dalam studi komunikasi yang menjelaskan bagaimana media membentuk cara pandang khalayak terhadap suatu realitas sosial.²³ Framing bukan hanya tentang apa yang disampaikan (what to say), tetapi juga bagaimana cara menyampaikannya (how to say).²⁴ Film dokumenter *Baritan* merepresentasikan framing budaya sebagai warisan yang harus dijaga dan bukan sekadar “warisan yang terancam punah”. Pembuat film membangun bingkai bahwa tradisi ini masih hidup dan perlu diperkuat melalui partisipasi generasi muda serta dukungan masyarakat dan pemerintah desa. Dengan demikian, dokumenter ini menjadi sarana penguatan identitas budaya dan bukan sekadar nostalgia masa lalu.²⁵

2. Teori Partisipatoris dalam Komunikasi (Paulo Freire/Tufte)

Teori partisipatoris dalam komunikasi muncul sebagai kritik terhadap model komunikasi yang bersifat satu arah (top-down communication) yang hanya menempatkan masyarakat sebagai penerima pesan pasif.²⁶ Komunikasi yang sejati harus bersifat dialogis, di mana semua pihak saling berpartisipasi,

²³ Entman, Robert M. “Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm.” *Journal of Communication*, Vol. 43, No. 4, 1993, hlm. 51–58.

²⁴ Goffman, Erving. *Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience*. Boston: Northeastern University Press, 1974, hlm. 21.

²⁵ Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 174.

²⁶ Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 2000, hlm. 69.

saling mendengarkan, dan saling belajar.²⁷ Komunikasi partisipatoris bukan hanya melibatkan masyarakat dalam diskusi, tetapi juga memberdayakan mereka agar dapat menentukan arah pengembangan budaya dan identitasnya sendiri.²⁸

Film dokumenter Baritan diharapkan berhasil menerapkan prinsip komunikasi partisipatoris sebagai berikut:

- a. Masyarakat terlibat aktif dalam setiap tahap produksi.
- b. Film menjadi ruang dialog antara pembuat film dan komunitas adat.
- c. Dokumenter ini berfungsi sebagai media pemberdayaan dan pelestarian identitas budaya.

Dengan demikian, teori Freire dan Tufte menjelaskan bahwa dokumenter ini bukan sekadar representasi budaya, tetapi juga alat untuk memperkuat kesadaran kolektif dan memperkuat posisi masyarakat sebagai pemilik budaya.²⁹

3. Teori Representasi (Stuart Hall)

²⁷ Tufte, Thomas. *Communication and Social Change: A Citizen Perspective*. Cambridge: Polity Press, 2017, hlm. 45.

²⁸ Servaes, Jan. *Communication for Development and Social Change*. New Delhi: SAGE Publications, 2008, hlm. 159.

²⁹ Melkote, Srinivas R. & Steeves, H. Leslie. *Communication for Development in the Third World: Theory and Practice for Empowerment*. New Delhi: SAGE Publications, 2001, hlm. 35.

Teori representasi dikembangkan oleh Stuart Hall, seorang tokoh penting dalam kajian budaya (Cultural Studies).³⁰ Representasi adalah cara di mana makna diproduksi dan dikonstruksi melalui bahasa, gambar, dan tanda dalam media.³¹ Representasi bukan sekadar “mencerminkan realitas”, tetapi membentuk realitas sosial dan budaya itu sendiri.³² Hall menjelaskan bahwa media, termasuk film dokumenter, berperan penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap dunia, termasuk terhadap budaya dan tradisi lokal.³³ Dengan kata lain, media tidak hanya “menampilkan” budaya, tetapi juga “menciptakan makna baru” tentang budaya tersebut. Film dokumenter sebagai bentuk media visual memiliki kekuatan besar dalam menentukan bagaimana suatu budaya dipersepsikan oleh masyarakat luas.³⁴

³⁰ Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications, 1997, hlm. 15.

³¹ Hall, Stuart. *The Work of Representation*, dalam *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, ed. Stuart Hall. London: SAGE Publications, 1997, hlm. 28.

³² Barker, Chris. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: SAGE Publications, 2004, hlm. 90.

³³ Hall, Stuart. *Encoding/Decoding*, dalam *Culture, Media, Language*. London: Hutchinson, 1980, hlm. 132.

³⁴ Dyer, Richard. *The Matter of Images: Essays on Representations*. London: Routledge, 2002, hlm. 11.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama oleh Wulandari berjudul “Pelestarian Budaya Melalui Film Dokumenter Tradisi Mapag Sri di Indramayu”, ini menyoroti upaya pelestarian budaya lokal dalam bentuk film dokumenter tradisi Mapag Sri, yaitu ritual adat sebagai bentuk rasa syukur terhadap hasil pertanian masyarakat Indramayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film dokumenter dapat menjadi alternatif pelestarian budaya tradisional secara efektif. Media ini mampu menjangkau generasi muda dengan penyajian yang menarik dan mudah diakses. Penelitian ini membuktikan bahwa dokumentasi audiovisual dapat menjadi alat penguat identitas budaya sekaligus sarana edukasi lintas generasi.

Dalam penelitian kedua oleh Saputra yang berjudul “Strategi Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Media Audiovisual”, Saputra menganalisis bagaimana kearifan lokal bisa dikemas dan dilestarikan melalui media berbasis visual dan suara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media audiovisual memainkan peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai budaya lokal secara komunikatif, menarik, dan mudah diterima oleh masyarakat. Dengan pengemasan yang kreatif, media ini tidak hanya mendokumentasikan, tetapi juga mempopulerkan budaya lokal di tengah arus modernisasi dan digitalisasi.

Penelitian ketiga oleh Rahmawati dengan judul “Pemanfaatan Film Dokumenter Sebagai Media Edukasi Budaya Lokal di Sekolah” ini dilakukan dengan tujuan mengetahui efektivitas penggunaan film dokumenter dalam

pembelajaran budaya lokal di lingkungan sekolah. Hasil studi membuktikan bahwa film dokumenter efektif digunakan sebagai media pembelajaran karena mampu menyampaikan informasi budaya dengan cara visual yang menarik dan kontekstual. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa penggunaan media film meningkatkan pemahaman siswa terhadap warisan budaya serta menumbuhkan sikap apresiatif terhadap tradisi daerahnya.

Dalam penelitian keempat oleh Hurri & Utami berjudul “Pengembangan Media Audio Visual Berbasis Budaya Lokal untuk Melestarikan Budaya Sunda pada Anak Usia Dini (5–6 Tahun)”, ditemukan bahwa media audiovisual yang berbasis budaya lokal dapat merangsang minat belajar dan mengenal identitas budaya sejak usia dini. Hasil ini memperkuat argumen bahwa media berbasis visual dan audio sangat cocok digunakan sebagai sarana edukatif dan pelestarian budaya, bahkan pada jenjang usia dini sekalipun.

Penelitian kelima oleh Tjahjodiningrat & Supiarza yang berjudul “Perkembangan Seni Tarling dalam Bingkai Media sebagai Strategi Pelestarian Budaya Lokal” membahas bagaimana generasi muda memanfaatkan media digital, seperti YouTube, dalam mendokumentasikan dan menyebarkan kesenian tradisional Tarling dari Cirebon. Studi ini menekankan pentingnya peran media digital dalam mempertahankan eksistensi budaya lokal di era globalisasi. Media menjadi ruang alternatif bagi kebudayaan lokal untuk tetap hidup dan berkembang secara dinamis.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa media audiovisual, khususnya film dokumenter, memiliki potensi besar dalam mendukung pelestarian kearifan lokal. Media ini mampu mendokumentasikan budaya, menyebarkan nilai-nilai tradisional secara luas, serta menarik minat generasi muda yang hidup di tengah era digital. Oleh karena itu, penelitian ini memperkuat gagasan bahwa produksi film dokumenter “Baritan” merupakan strategi yang tepat dalam mendukung upaya pelestarian tradisi Sedekah Bumi di Desa Clapar, Karanggayam, Kabupaten Kebumen. Jika penelitian sebelumnya hanya berfokus pada fungsi film sebagai media pelestarian, penelitian ini juga menekankan proses produksi film dokumenter itu sendiri sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya, mulai dari perencanaan, pengambilan gambar, hingga distribusi.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna, fakta, serta realitas sosial secara mendalam dari perspektif subjek yang diteliti.

³⁵Penelitian kualitatif menitikberatkan pada proses daripada sekadar hasil akhir atau produk.³⁶ Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman

³⁵ Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 6.

³⁶ Creswell, John W. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. California: SAGE Publications, 2014, hlm. 185.

terhadap proses terjadinya suatu peristiwa daripada sekadar melihat hasil akhirnya.

Penelitian kualitatif mengumpulkan data berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan, dari individu atau kelompok dalam latar alami.³⁷ Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian eksploratif yang bertujuan untuk memahami makna dari peristiwa atau fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, dengan menjelaskannya dalam bentuk bahasa dan narasi melalui metode ilmiah.³⁸

Dalam penelitian ini, strategi yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan secara sistematis fakta atau fenomena yang terjadi di lapangan.³⁹ Penelitian deskriptif digunakan untuk mencatat secara cermat, detail, dan menyeluruh setiap proses, dampak, dan makna dari peristiwa yang diteliti, dalam hal ini adalah proses produksi film dokumenter sebagai media dokumentasi kearifan lokal pada tradisi Baritan di Desa Clapar.⁴⁰

Peneliti tidak bertujuan menguji teori maupun merumuskan prediksi tertentu, melainkan menggambarkan dan menjelaskan fenomena sosial-budaya yang terjadi dalam konteks produksi film dokumenter tersebut.⁴¹ Peneliti

³⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016, hlm. 9.

³⁸ Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2018, hlm. 12.

³⁹ Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014, hlm. 54.

⁴⁰ Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015, hlm. 92.

⁴¹ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 11.

menelusuri proses kreatif, nilai-nilai lokal, dan makna simbolik yang muncul dalam setiap tahapan produksi film, mulai dari praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi.⁴² Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas film sebagai produk akhir, tetapi juga menekankan pentingnya proses produksinya sebagai bentuk pelestarian budaya yang dinamis dan komunikatif.⁴³

2. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian agar berjalan secara sistematis dan terarah.⁴⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam proses produksi film dokumenter sebagai media dokumentasi kearifan lokal dalam tradisi Baritan di Desa Clapar.⁴⁵ Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, serta tidak mengutamakan perhitungan angka.⁴⁶ Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan seluruh tahapan produksi film dokumenter, mulai dari

⁴² Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: SAGE Publications, 2013, hlm. 47.

⁴³ Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015, hlm. 98.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018, hlm. 9.

⁴⁵ Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 11.

⁴⁶ Creswell, John W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, California: SAGE Publications, 2014, hlm. 183.

praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi, dan bagaimana proses tersebut menjadi bagian dari pelestarian budaya lokal masyarakat.⁴⁷

Adapun langkah-langkah dalam desain penelitian ini meliputi:

a. Identifikasi dan perumusan masalah

Peneliti mengidentifikasi persoalan utama, yaitu bagaimana pelestarian kearifan lokal dilakukan melalui media film dokumenter.

b. Studi pustaka dan teori pendukung

Peneliti mengkaji berbagai teori dan literatur yang relevan, seperti teori komunikasi massa, pelestarian budaya, produksi media, dan kearifan lokal.

c. Pengumpulan data di lapangan

Peneliti terjun langsung ke lapangan (Desa Clapar) untuk mengamati, mewawancarai narasumber, dan mendokumentasikan tradisi Baritan.

d. Produksi film dokumenter

Peneliti melakukan proses produksi film, termasuk perencanaan, pengambilan gambar, penyuntingan, dan evaluasi hasil.

e. Analisis data dan interpretasi

⁴⁷ Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015, hlm. 98.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan interpretatif untuk menggali makna, nilai budaya, serta efektivitas film sebagai media pelestarian.

f. Kesimpulan dan saran

Peneliti merumuskan temuan dari hasil produksi dan pengamatan untuk menarik kesimpulan dan memberi rekomendasi terkait pelestarian budaya melalui media film.

Desain ini dipilih karena mampu menggambarkan proses pelestarian budaya lokal secara utuh melalui pendekatan media dokumenter, dan memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Baritan yang sarat makna spiritual dan sosial.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan fokus utama yang dikaji dalam sebuah penelitian.⁴⁸ Dalam penelitian ini, objek yang diteliti adalah proses produksi film dokumenter “Baritan” sebagai media dokumentasi kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi Sedekah Bumi masyarakat Desa Clapar, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen.

Tradisi Baritan yang menjadi subjek utama dalam film dokumenter merupakan bagian dari upacara sedekah bumi yang sarat dengan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya.⁴⁹ Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat sebagai

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018, hlm. 38.

⁴⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT Gramedia, 2009, hlm. 123.

bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki hasil bumi dan keselamatan yang telah diberikan. Baritan juga mencerminkan praktik kearifan lokal masyarakat agraris yang hidup selaras dengan alam dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan.⁵⁰

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa film dokumenter, melainkan juga menelusuri seluruh proses produksi yang mencakup tahapan pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi, serta bagaimana film tersebut dirancang sebagai media yang dapat membantu mendokumentasikan, menyebarluaskan, dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal kepada masyarakat, terutama generasi muda.⁵¹

Dengan demikian, objek penelitian ini mencakup dua aspek utama:

- a. Tradisi Baritan sebagai bentuk kearifan lokal dan bagian dari ritual Sedekah Bumi, yang sarat makna sosial dan keagamaan.
- b. Proses produksi film dokumenter Baritan, yang berfungsi sebagai media pelestarian budaya lokal melalui pendekatan visual dan naratif.

⁵⁰ Sibarani, Robert, Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan, Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), 2012, hlm. 52.

⁵¹ Moleong, Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 110.

4. Sumber dan Jenis Data

A. Data Primer

Data primer adalah sumber data utama yang diperoleh secara langsung dari subjek atau informan penelitian melalui teknik pengumpulan data di lapangan.⁵² Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan narasumber yang terlibat langsung dalam objek penelitian, yaitu:

1. Tokoh masyarakat atau sesepuh adat Desa Clapar
2. Pelaku dan penyelenggara tradisi Baritan dalam rangkaian Sedekah Bumi
3. Tim produksi film dokumenter Baritan
4. Warga masyarakat yang mengikuti dan memahami makna tradisi tersebut

Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik utama dalam pengumpulan data, karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara menyeluruh dan memahami orientasi serta pengalaman subjek dalam kehidupan sosial dan kulturalnya.⁵³ Teknik wawancara mendalam sangat

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018, hlm. 137.

⁵³ Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 186

penting digunakan dalam penelitian kualitatif karena dapat menangkap makna di balik tindakan dan rutinitas sosial subjek penelitian.⁵⁴

B. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari sumber-sumber tidak langsung, seperti dokumen, arsip, buku, jurnal ilmiah, serta referensi lain yang relevan.⁵⁵ Data sekunder dalam penelitian ini mencakup:

1. Literatur tentang teori komunikasi, pelestarian budaya, film dokumenter, dan kearifan lokal
2. Catatan atau dokumentasi kegiatan Sedekah Bumi di Desa Clapar
3. Artikel, foto, video, dan dokumen dari pemerintah desa atau lembaga kebudayaan terkait tradisi Baritan
4. Peraturan atau kebijakan pemerintah mengenai pelestarian budaya lokal

Kedua jenis data ini akan saling melengkapi dan dianalisis secara holistik untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang peran produksi film dokumenter sebagai media dokumentasi kearifan lokal masyarakat Desa Clapar.⁵⁶

⁵⁴ Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2015, hlm. 115.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018, hlm. 142.

⁵⁶ Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 103.

C. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu upaya yang dilakukan dengan cara mengolah data, mengelompokkannya, memilah menjadi unit-unit yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, dan menemukan hal-hal yang bermakna untuk dipaparkan kepada orang lain.⁵⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menelaah secara mendalam proses produksi film dokumenter “Baritan” sebagai media dokumentasi kearifan lokal pada tradisi Sedekah Bumi di Desa Clapar, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen. Proses analisis dilakukan dengan cara menggali makna dari setiap tahapan produksi film dan keterkaitannya dengan nilai-nilai budaya lokal yang hendak dilestarikan.⁵⁸

Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman mendalam mengenai peran media film dokumenter dalam pelestarian tradisi lokal. Peneliti berfokus pada bagaimana informasi budaya direpresentasikan

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 248.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018, hlm. 15.

melalui visualisasi film, serta bagaimana proses produksi itu sendiri menjadi bagian dari upaya pelestarian.⁵⁹

Aanalisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga data dinyatakan jenuh. Analisis Model Interaktif (Interactive Model of Analysis)⁶⁰, yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu:

a. Pengumpulan Data (Data Collection)

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang berkaitan dengan proses produksi film dokumenter “Baritan” serta pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi di Desa Clapar. Data ini menjadi dasar utama dalam mendeskripsikan dan memahami konteks budaya serta proses produksi film.⁶¹

b. Reduksi Data (Data Reduction)

Proses ini dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data mentah dari lapangan ke dalam bentuk yang lebih terorganisir. Reduksi

⁵⁹ Bungin, Burhan, Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya, Jakarta: Kencana, 2012, hlm. 67.

⁶⁰ Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 3rd ed., California: SAGE Publications, 2014, hlm. 14.

⁶¹ Moleong, Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 132.

dilakukan untuk menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pelestarian kearifan lokal melalui media film dokumenter.⁶²

c. Penyajian Data (Data Display)

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan wawancara, matriks, dan/atau tabel untuk mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan. Penyajian ini membantu melihat pola dan hubungan antar kategori data yang ditemukan selama penelitian.⁶³

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification)

Kesimpulan diambil berdasarkan temuan yang telah disajikan dan diverifikasi melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu guna memastikan keabsahan data. Kesimpulan ini bersifat sementara, tetapi terus berkembang hingga menjadi final ketika tidak ada lagi data baru yang signifikan.⁶⁴

Dengan menggunakan model interaktif ini, peneliti dapat secara mendalam memahami proses produksi film dokumenter “Baritan” sebagai

⁶² Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2018, hlm. 247.

⁶³ Bungin, Burhan, Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya, Jakarta: Kencana, 2012, hlm. 73.

⁶⁴ Moleong, Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif, hlm. 330

strategi pelestarian kearifan lokal, serta bagaimana nilai-nilai tradisi Sedekah Bumi dikomunikasikan melalui media film.⁶⁵

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

⁶⁶Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen utama (the key instrument) karena keterlibatan langsung dalam proses pengumpulan data sangat menentukan kedalaman dan ketepatan data yang diperoleh.⁶⁷ Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang berperan dalam merancang, mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data melalui proses interaksi langsung dengan objek penelitian di lapangan.⁶⁸ Untuk menunjang keterlibatan peneliti sebagai instrumen utama, maka digunakan juga instrumen bantu dalam bentuk pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁶⁹

⁶⁵ Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed., California: SAGE Publications, 2014, hlm. 14–16.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018, hlm. 222.

⁶⁷ Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 168.

⁶⁸ Creswell, John W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed., Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014, hlm. 185.

⁶⁹ Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2012, hlm. 94.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun secara sistematis agar memudahkan pembaca dalam memahami alur pembahasan serta maksud dan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Penulisan skripsi terdiri dari beberapa bab yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan utuh. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian pertama berisi bagian judul, halaman, nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman kata pengantar, persembahan, halaman motto, halaman abstraksi, dan daftar isi.
2. Bagian isi diuraikan dalam lima bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Produksi Film Dokumenter

Bab ini berisi pembahasan mengenai landasan teori yang mendukung penyusunan penelitian yakni membahas landasan teori tentang film dokumenter, proses produksi, pelestarian, dan kearifan lokal dalam tradisi “Baritan”.

BAB III Produksi Film Dokumenter Baritan

Membahas tentang gambaran umum penelitian yang diangkat oleh peneliti meliputi profil Netuka Creative Community (NCC), sinopsis film dokumenter “Baritan”, kru dan tokoh yang terlibat dan proses produksi film dokumenter “Baritan” serta kearifan lokal pada tradisi “Baritan” Desa Clapar Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen.

BAB IV Analisis Film Dokumenter Baritan Teori Representasi (Stuart Hall)

Membahas hasil temuan mengenai proses produksi film dokumenter “Baritan” sebagai media dokumentasi kearifan lokal

BAB V Penutup

Pada bab ini berisi tahap akhir skripsi yang meliputi kesimpulan sebagai jawaban dari pokok masalah dari penelitian ini dan saran-saran kepada pihak yang terlibat pada penelitian yang telah dilakukan.